

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 1, MEI 2026

PLURALISME DAN KLAIM SUPERIORITAS AGAMA: KONSTRUKSI TEOLOGI AGAMA DALAM KEPEMIMPINAN GEMBALA

Santono Sinaga¹ & Lidia H Parhusip²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta
Email Corespondenci: santonosinaga@gmail.com

Article History

Submit:
2026-03-07

Accept:
2026-05-13

Published:
2026-05-30

Abstract: Religious pluralism is an unavoidable sociological reality in contemporary society. The Church is called to maintain its faith identity, but on the other hand, living alongside communities of different beliefs in the public space creates pastoral problems that demand a responsible reconstruction of interfaith theology. The phenomenon of the strengthening claims of religious superiority in a pluralistic society often gives rise to defensive exclusivism or pragmatic relativism in pastoral leadership practices. This research aims to reconstruct an integrative religious theology as a foundation for diversity and a strategic basis for pastoral leadership in responding to pluralism and claims of religious superiority. In elaborating on this topic, the theological-constructive analysis approach serves as a tool to present this study. The findings from this research propose a dialogical-constructive religious theology framework that offers an integrative theological framework to address pluralism and claims of religious superiority, while simultaneously affirming a strong faith identity. This approach enables pastoral leadership to navigate the tension between orthodoxy and social coexistence thru theological reflection, pastoral strategies, and congregation education based on the ethics of love.

Keywords: Shepherd; Religion, Claims of Superiority; Pluralism.

Abstrak: Pluralisme agama merupakan realitas sosiologis yang tak terhindarkan dalam masyarakat kontemporer. Gereja dipanggil untuk memelihara identitas iman namun di sisi lain, hidup berdampingan dengan komunitas keyakinan yang berbeda dalam ruang publik memunculkan problem pastoral yang menuntut rekonstruksi teologi agama-agama secara bertanggung jawab. Fenomena menguatnya klaim superioritas agama di tengah masyarakat plural sering kali melahirkan eksklusivisme defensif maupun relativisme pragmatis dalam praktik kepemimpinan gembala. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi agama yang integratif sebagai landasan keberagaman dan strategis bagi kepemimpinan gembala dalam merespons pluralisme dan klaim superioritas agama. Di dalam menguraikan topik ini pendekatan analisis teologis-konstruktif menjadi alat untuk memaparkan kajian ini. Hasil temuan dari kajian ini mengemukakan konstruksi teologi agama dialogis-konstruktif menawarkan kerangka teologis yang integratif untuk menghadapi pluralisme dan klaim superioritas agama, sekaligus menegaskan identitas iman yang kokoh. Pendekatan ini memungkinkan kepemimpinan gembala menavigasi ketegangan antara ortodoksi dan koeksistensi sosial melalui refleksi teologis, strategi pastoral, dan pendidikan jemaat yang berbasis etika kasih.

Kata kunci: Gembala; Agama, Klaim Superioritas; Pluralisme.

PENDAHULUAN

Pluralisme agama merupakan kenyataan sejarah panjang dalam nilai sosiologis yang membentuk wajah masyarakat dewasa ini. Gereja tidak lagi berada dalam ruang homogen, melainkan dalam konteks multireligius bahkan masyarakat berada pada nilai multi etnis, multi kelas sosial, serta multi jenis kelamin (Wijaya, 2021). Dalam situasi tersebut, klaim superioritas agama yang sering dipahami sebagai penegasan kebenaran absolut (Hutahaean, 2021, p. 44) menjadi isu teologis sekaligus pastoral. Ketegangan muncul ketika komitmen terhadap kebenaran iman Kristen dipersepsikan bertentangan dengan tuntutan ke-ekosisteman damai. Sebab sejatinya interaksi antar-umat beragama menimbulkan dinamika yang kompleks (Amani et al., 2024), terutama terkait klaim superioritas agama tertentu terhadap yang lain. Di satu sisi, klaim superioritas ini dapat menimbulkan konflik sosial dan eksklusivitas dalam kehidupan beragama. Klaim kebenaran merupakan tantangan teologis terbesar yang dihadapi oleh umat beragama dalam interaksinya dengan yang lain. Imbas dari klaim kebenaran ini seringkali terjadi penyesatan dan kekerasan terhadap pemeluk agama/keyakinan dan pandangan lain (Tajrid, 2012). Oleh karena itu, perlunya rekonstruksi teologi yang mampu menyeimbangkan komitmen terhadap kebenaran iman dengan penghargaan terhadap pluralitas.

Secara teoretis, pluralisme agama sering dibahas dalam kerangka teori teologi dialogis dan model inklusivitas versus eksklusivitas. Dalam kajian filsafat agama dikenal tiga macam cara beragama: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Eksklusivisme adalah pemahaman bahwa tradisi dan keyakinan tertentu mengajarkan kebenaran dan memiliki jalan keselamatan serta pembebasan. Dalam eksklusivisme terkandung klaim bahwa tradisi dan keyakinan keagamaan yang dianutnya itulah satu-satunya yang benar, sedangkan yang lain salah (Fata, 2018). Teologi pluralis menekankan kesetaraan nilai dan kebenaran relatif dari berbagai tradisi keagamaan, sehingga pluralisme agama merupakan perkembangan lebih jauh dari inklusivisme dengan pengakuan adanya kebenaran dalam tradisi dan keyakinan setiap agama. Paham ini dianggap sebagai puncak dari sikap keberagaman umat manusia. Sikap inilah yang diyakini dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian di antara umat beragama (Fata, 2018).

Namun dalam praktiknya, fenomena pluralisme dan klaim superioritas agama sering kali muncul bersamaan. seperti yang terjadi pada sejumlah warga membubarkan kegiatan dan merusak rumah doa umat Kristen dari Gereja Kristen Setia Indonesia atau GKSI Anugerah Padang di Kota Padang, Sumatera Barat, Minggu 27 Juli 2025 sore. Polisi menangkap sembilan orang dalam kejadian yang videonya viral di media sosial ini (Sastra, 2025). Hal ini tidak selaras dengan pernyataan Nasaruddin Umar menyatakan bahwa maraknya sikap intoleran dan perusakan rumah ibadah di Indonesia bukanlah disebabkan oleh doktrin agama, melainkan tidak terlepas dari adanya kesalahpahaman (*misunderstanding*) antar-

kelompok umat beragama (Krisna & Sari, 2025), sehingga mengakibatkan persoalan karena menganggap agama dan ajarannya menjadi paling benar. Hal ini tidak diperkenankan adanya pemaksaan kehendak suatu kelompok untuk menerapkan aturan keagamaannya dalam kehidupan bermasyarakat (Ma'arif, 2020). Berdasarkan laporan SETARA Institute mengenai kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia sepanjang tahun 2025, secara keseluruhan tidak terdapat perbaikan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya negara dalam menjaga stabilitas nasional melalui pemeliharaan toleransi antarumat beragama masih belum optimal (Tim News, 2026). Terlebih adanya beberapa pemimpin agama masih menekankan supremasi keyakinannya dalam khotbah dan kebijakan jemaat, sementara interaksi sosial lintas agama menuntut sikap toleran. Ini mengakibatkan konflik kecil muncul dari interpretasi dogmatis terhadap kitab suci yang berbeda, yang memengaruhi hubungan sosial masyarakat.

Beberapa penelitian telah menyoroti hubungan antara pluralisme, klaim superioritas agama, dan kepemimpinan rohani. Penelitian oleh Djonny. N. Terok dan Aji Suseno menganalisis gembala sidang memiliki peran penting dalam membimbing jemaat agar tetap teguh pada iman Kristen sekaligus menumbuhkan sikap toleransi di tengah pluralisme agama, terutama di era Society 4.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan interaksi global (Terok & Suseno, 2024). Dalam menghadapi keberagaman agama, gembala perlu mendorong jemaat untuk hidup damai dan menjadi pelopor kerukunan dalam masyarakat. Selain itu, teknologi digital dan media sosial perlu dimanfaatkan secara bijaksana sebagai sarana dialog, edukasi, dan penyebaran nilai-nilai toleransi guna memperkuat hubungan harmonis antar umat beragama (Terok & Suseno, 2024). Studi lain yang dikemukakan oleh Ondrasi Gea dkk juga membahas pluralisme yang merupakan pandangan yang mengakui keberagaman agama dalam masyarakat, sehingga mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama (Gea et al., 2022). Namun di Indonesia berbagai tantangan seperti klaim kebenaran, ceramah provokatif, fanatisme sempit, radikalisme, kecurigaan antaragama, dan konflik pendirian rumah ibadah sering menghambat terwujudnya kerukunan. Oleh karena itu, pemimpin agama memiliki peran penting untuk merawat toleransi (Gea et al., 2022). Penelitian serupa juga turut dikemukakan oleh Yonatan Alex Arifianto bahwa pluralisme merupakan realitas dalam kehidupan masyarakat majemuk yang menuntut setiap umat beragama untuk saling menghargai, memahami, dan hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan (Y. A. Arifianto et al., 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat gap signifikan dalam pemahaman bagaimana pemimpin rohani dapat merekonstruksi teologi agama secara sistematis untuk menghadapi pluralisme sambil tetap mempertahankan otoritas spiritualnya.

Novelti penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi kerangka teologi agama yang menyeimbangkan pluralisme dan klaim superioritas dalam konteks kepemimpinan gembala, dengan tujuan menyediakan model teologis yang relevan bagi pemimpin rohani kontemporer. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi agama yang integratif sebagai landasan keberagaman dan strategis bagi kepemimpinan gembala dalam merespons pluralisme dan klaim superioritas agama. Maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana konstruksi teologi agama yang integratif dapat menjadi landasan keberagaman yang strategis bagi kepemimpinan gembala dalam merespons pluralisme dan klaim superioritas agama, serta membina jemaat yang harmonis di tengah keberagaman?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2013, p. 90), dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis karena metode ini memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam dinamika pluralisme agama, klaim superioritas iman, dan tantangan pastoral dalam masyarakat multikultural melalui analisis reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih sebab penelitian teologi tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga membangun konstruksi pemikiran teologis yang relevan bagi praksis gereja dan kepemimpinan gembala di tengah masyarakat plural, sebagaimana ditegaskan oleh John W. Creswell bahwa penelitian kualitatif menekankan pemaknaan, interpretasi, dan konstruksi realitas sosial (Creswell, 2018). Adapun langkah metodologis penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap Alkitab, literatur teologi agama kontemporer, artikel jurnal ilmiah bereputasi, dan dokumen pastoral gerejawi yang relevan. Selanjutnya dilakukan analisis konseptual mengenai pluralisme dan superioritas agama sebagai dasar teoretis, kemudian menelaah ketegangan antara identitas iman Kristen dan koeksistensi sosial dalam kepemimpinan pastoral. Tahap berikutnya ialah melakukan kritik terhadap model teologi agama klasik eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralism untuk menemukan keterbatasannya dalam konteks kontemporer, lalu merumuskan rekonstruksi teologi agama dialogis-konstruktif berbasis kristologi yang integrative dan aplikatif bagi pelayanan pastoral dalam masyarakat plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Teoretis Pluralisme dan Klaim Superioritas Agama dalam Diskursus Teologi Agama

Pluralisme agama dalam diskursus teologi agama adalah realitas empiris yang tidak dapat disangkal dan menjadi konteks objektif bagi gereja. Namun, secara teologis, pluralisme melampaui deskripsi faktual yakni bagaimana keberagaman agama dipahami dalam terang dogmatika dalam kebenaran ilahi (Saputri et al., 2025). Di sinilah muncul perdebatan mendasar: apakah keberagaman tersebut dipahami sebagai bagian dari rencana providensial Allah, sebagai akibat keterbatasan manusia dalam merespons keselamatan atau Injil, atau sebagai ekspresi jalan keselamatan yang setara. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pluralisme sosiologis tidak otomatis identik dengan pluralisme teologis. Maka kekristenan penting untuk membedakan antara klaim kebenaran superioritas, di mana klaim kebenaran normatif merupakan bagian inheren dari setiap tradisi agama, termasuk Kekristenan, yang secara teologis meyakini kebenaran wahyu yang diterimanya adalah mutlak (Riawan & Lawalata, 2024). Klaim tersebut bersifat internal dan koheren dengan sistem iman yang dianut. Namun, ketika klaim tersebut berubah menjadi superioritas yakni dorongan untuk mendominasi, menegasikan, atau merendahkan tradisi lain dalam ruang publik maka ia bergeser dari ranah teologis ke ranah ideologis. Superioritas ini tidak lagi sekadar pengakuan iman, melainkan konstruksi kuasa yang dapat memicu konflik sosial dan polarisasi identitas (Togatorop, 2025). Oleh sebab itu, diskursus teologi agama perlu menegaskan batas klaim iman dan praktik dominasi religius.

Teologi agama memberikan kerangka analitis untuk memahami respons Kristen terhadap pluralitas agama. Eksklusivisme menegaskan bahwa keselamatan hanya tersedia secara definitif di dalam Kristus dan secara eksplisit melalui iman kepada-Nya (Pandey & Lasino, 2022). Inklusivisme, tanpa menegasikan keunikan Kristus, membuka kemungkinan bahwa rahmat Allah dapat bekerja di luar batas eksplisit gereja. Ini menekankan bahwa inklusivisme adalah pandangan yang percaya bahwa keselamatan memang ada melalui Kristus, namun orang-orang yang tidak mengetahui Kristus atau tidak secara eksplisit mengikutinya, masih dapat menerima keselamatan melalui Rahmat Tuhan yang bekerja di luar agama Kristen (Romario, 2025). Sementara itu, pluralisme memandang agama-agama sebagai jalan keselamatan yang secara prinsip setara dalam mengantarkan manusia kepada Realitas tertinggi. Pluralisme agama mengacu pada konsep yang tidak hanya menerima keberadaan berbagai agama dalam masyarakat tetapi juga mendorong interaksi positif, rasa hormat, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Gagasan ini menekankan adanya nilai-nilai universal yang dapat menjadi dasar untuk hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan pandangan teologis (Nendissa et al., 2024). Perlu diakui bahwa setiap tipologi memiliki dampak teologis

dan pastoral yang cukup besar. Eksklusivisme mampu mempertahankan kejelasan identitas kristologis, namun kadang cenderung bersikap defensif terhadap pandangan lain. Sedangkan inklusivisme membuka ruang dialog yang lebih luas dan menjembatani perbedaan, meskipun sering dianggap kurang tegas atau ambigu. Sementara itu, pluralisme mendorong sikap terbuka secara radikal terhadap keberagaman, tetapi juga berpotensi membuat klaim kristologis menjadi relatif. Namun kajian pluralisme menumbuhkan rasa saling menghormati dan pemahaman di antara agama yang berbeda. Ini dipandang sebagai alternatif yang layak untuk sifat dan faham memecah belah klaim eksklusivis, yang sering menyebabkan konflik (Wardani, 2016).

Persoalan mendasar yang muncul dalam relasi antaragama bersifat epistemologis dan soteriologis. Secara epistemologis, pertanyaannya menyangkut bagaimana manusia mengetahui kebenaran religius di tengah klaim-klaim yang saling bersaing. Hal itu berkaitan dengan bagaimana keselamatan dipahami dan bagi siapa ia berlaku. Apakah keselamatan bersifat partikular dalam batas komunitas iman tertentu, atau universal dalam cakupan anugerah ilahi. Namun dalam terang teologi Kristen keselamatan dalam iman Kristen dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia melalui karya penebusan Yesus Kristus (Bangun & Harefa, 2020). Manusia yang berdosa tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, sehingga Allah menyatakan kasih-Nya dengan mengutus Yesus untuk membawa keselamatan dan memulihkan hubungan manusia dengan-Nya (Telaumbanua, 2022).

Melalui iman kepada Kristus, manusia menerima pengampunan dosa, hidup baru, dan jaminan hidup yang kekal (Muliku et al., 2026). Keselamatan ini bukan hasil usaha manusia, melainkan kasih karunia Allah yang diterima dengan iman. Kebenaran ini ditegaskan dalam beberapa bagian Alkitab, seperti Injil Yohanes 14:6, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku"; Kisah Para Rasul 4:12, "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia"; Injil Yohanes 3:16, yang menyatakan bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal; Efesus 2:8-9 yang menegaskan bahwa manusia diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, bukan oleh usaha sendiri; serta 1 Timotius 2:5 yang menyatakan bahwa hanya ada satu pengantara antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa keselamatan merupakan karya Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus dan diterima oleh manusia melalui iman. Bila memandang perspektif pluralism adanya problem yang saling terkait dan memengaruhi cara gereja memposisikan diri dalam masyarakat plural. Tanpa refleksi epistemologis yang matang, klaim kebenaran ini akan mudah berubah menjadi absolutisme tertutup sehingga misi gereja bisa kehilangan orientasi teologisnya.

Dalam kerangka tersebut, teologi agama memiliki relevansi mendasar bagi identitas gereja. Ia bukan sekadar disiplin spekulatif, melainkan refleksi normatif yang membentuk cara gereja memahami dirinya di tengah keberagaman (Rante, 2023). Sebab sejatinya identitas gereja tidak ditentukan oleh isolasi dari yang lain, tetapi oleh kesetiaan pada Kristus yang dihayati dalam relasi dengan sesama. Teologi agama membantu gereja menjaga keseimbangan antara pengakuan iman yang kokoh dan keterbukaan dialogis. Dengan demikian, konstruksi teoretis pluralisme dan klaim superioritas agama bukanlah upaya mereduksi iman, melainkan proses pendalaman identitas teologis yang matang, reflektif, dan bertanggung jawab dalam ruang publik yang plural.

Ketegangan antara Identitas Iman dan Koeksistensi Sosial dalam Kepemimpinan Gembala

Kepemimpinan gembala di masyarakat plural berada pada persimpangan antara tanggung jawab teologis dan tanggung jawab sosial. Sebagai pemimpin teologis, gembala dipanggil untuk menjaga kemurnian ajaran, menafsirkan Kitab Suci secara bertanggung jawab sehingga tidak membawa perpecahan serta berani membimbing jemaat dalam kesetiaan kepada Kristus (Ina & Hia, 2025). Namun, sebagai pemimpin sosial, ia juga hidup dan melayani di tengah masyarakat multireligius yang menuntut keterlibatan, dialog, dan kontribusi bagi perdamaian bersama (Y. A. Arifianto, 2020). Ketegangan muncul ketika dua peran ini dipersepsikan berada dalam posisi yang saling berlawanan. Di satu sisi, penegasan identitas iman dianggap sebagai bentuk loyalitas terhadap kebenaran Ilahi di sisi lain, keterbukaan sosial dipandang sebagai keharusan etis dalam kehidupan bersama di masyarakat majemuk (Ginting & Simon, 2023). Kepemimpinan gembala harus mampu mengintegrasikan kedua dimensi ini tanpa mereduksi salah satunya. Maka itu gembala dituntut untuk menjelaskan dirinya sebagai terang dan garam dunia kepada penganut agama lain dalam semangat kerukunan dan pluralisme (Y. A. Arifianto & Simon, 2021).

Dilema pastoral gembala dalam pengajaran dogmatika dan toleransi dalam praktik pelayanan sehari-hari dituntut untuk hidup dalam pengajaran gereja dan hidup dalam kesetiaan pada ajaran gereja yang diwariskan secara historis dan teologis, termasuk klaim kristologis yang eksklusif. Sedangkan toleransi, sebaliknya, mengandaikan pengakuan atas hak keberadaan dan keyakinan pihak lain dalam ruang publik yang sama (Pandor, 2022). Namun ketika ortodoksi dipahami secara kaku atau kurang fleksibel ia dapat melahirkan sikap tertutup yang menghambat dialog. Sebaliknya, ketika toleransi dipraktikkan tanpa landasan teologis yang jelas, ia berisiko berubah menjadi relativisme yang mengaburkan identitas iman.

Adanya polarisasi religius yang semakin menguat turut memperumit peran gembala. Terlebih media sosial dan ruang publik digital sering kali menjadi arena produksi narasi keagamaan yang konfrontatif (Kholiq & others, 2025). Klaim kebenaran disampaikan sehingga memperlebar jurang antar komunitas di masyarakat sosial. Dampaknya terhadap pelayanan gerejawi tidak dapat diabaikan. Jemaat dapat terpengaruh oleh wacana-wacana yang eksklusif dan defensif, sehingga memandang relasi antaragama dalam kerangka persaingan atau ancaman. Dengan demikian, gembala tidak hanya berfungsi sebagai pengajar doktrin, tetapi juga sebagai mediator sosial (Y. A. Arifianto et al., 2025), yang menuntun jemaat untuk bersikap bijaksana dan kritis. Pelayanan pastoral menjadi ruang pembentukan kesadaran teologis sekaligus etis dalam menghadapi realitas plural. Adapun tantangan lain yang signifikan terletak pada aspek hermeneutik dari berbagai agama yang menganggap bahwa teks agamanya adalah paling benar. Dalam ketegangan ini, terdapat dua risiko ekstrem yang perlu dihindari, yaitu eksklusivisme defensif dan relativisme pragmatis. Eksklusivisme defensif muncul ketika identitas iman dipertahankan dengan cara menutup diri dari dialog dan menganggap tradisi lain semata-mata sebagai ancaman. Dan tentunya hal ini ditandai dengan kepercayaan pada satu-satunya kebenaran agama sendiri, sering kali mengarah pada pembatalan agama lain. Sikap ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari skeptisisme ringan hingga permusuhan langsung terhadap agama lain (Pratt, 2007). Sehingga sikap ini dapat mempersempit ruang kesaksian gereja dan merusak relasi sosial. Sebaliknya, relativisme pragmatis muncul ketika demi menjaga harmoni sosial, gereja mengurangi atau mengaburkan klaim teologisnya sendiri. Bahkan memungkinkan gereja untuk terlibat dengan ruang publik tanpa memaksakan doktrin teologis yang kaku (Sherlock, 2009). Pendekatan ini mungkin menciptakan kedamaian yang semu, tetapi dalam jangka panjang melemahkan fondasi iman dan bisa saja membawa konflik horizontal. Dengan demikian, ketegangan antara identitas iman dan koeksistensi sosial tidak dipahami sebagai konflik yang harus dihindari, melainkan sebagai ruang dialektis untuk memperdalam pemahaman iman dan memperluas praksis kasih dalam masyarakat plural.

Kritik terhadap Model Teologi Agama Klasik dalam Praktik Pastoral

Model teologi agama klasik eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme telah lama menjadi kerangka normatif dalam memahami relasi Kekristenan dengan agama-agama lain. Namun, dalam praktik pastoral ketiga model tersebut menunjukkan sejumlah keterbatasan yang menuntut evaluasi kritis. Di mana masyarakat multireligius tersebut tidak selalu mampu menjawab dinamika sosial. Oleh sebab itu, kritik terhadap model klasik bukan dimaksudkan untuk menegasikan warisan teologisnya, melainkan untuk menguji relevansinya dalam

praksis kepemimpinan gembala masa kini. Seperti pendekatan eksklusivisme keselamatan ditegaskan secara normatif hanya di dalam Kristus (Tampubolon & Baitanu, 2025), sehingga gereja memiliki dasar misiologis yang kuat. Namun, dalam konteks multireligius, eksklusivisme sering kali dipersepsikan sebagai sikap tertutup yang kurang memberi ruang bagi dialog. Ketika dipraktikkan secara defensif, pendekatan ini dapat mendorong ketertutupan gereja dan memperlebar jarak sosial dengan komunitas lain. Selain itu, *eksklusivisme* yang tidak disertai pengajaran yang matang berpotensi melahirkan sikap kontraproduktif terhadap panggilan gereja sebagai pembawa damai.

Sementara itu, inklusivisme berusaha mempertahankan sentralitas Kristus; di sisi lain, ia membuka ruang interpretasi yang luas mengenai bagaimana anugerah Allah bekerja dalam agama lain. Ambiguitas ini dapat menimbulkan kebingungan pastoral, terutama dalam pengajaran dan pembinaan jemaat. Tanpa kejelasan epistemologis dan soteriologis, inklusivisme berisiko dipahami sebagai kompromi teologis yang melemahkan urgensi misi dan kesaksian gereja. Adapun pluralisme agama, yang memandang agama-agama sebagai jalan keselamatan yang setara (Nendissa et al., 2024), ini menawarkan paradigma yang secara sosial tampak paling kompatibel dengan semangat koeksistensi. Sebab paradigma dalam pemahaman ini yaitu inklusivisme mengakui bahwa agama lain dapat mengandung kebenaran, namun keselamatan tetap berpusat pada agama utama yang dianut. Dalam Kekristenan, konsep ini terkait dengan pemahaman bahwa kasih Allah mencakup semua orang, bahkan di luar batas gereja. (Nendissa et al., 2024) Pendekatan ini mendorong dialog antaragama dan penghargaan terhadap keragaman. Sedangkan pluralisme, meskipun memiliki kontribusi dalam membangun toleransi, memerlukan evaluasi kritis agar tidak mengorbankan inti iman Kristen. Respons gereja dewasa ini bila tidak didasarkan pada refleksi teologi agama yang mendalam cenderung menghasilkan ketidakkonsistenan antara doktrin dan praksis. Karena itu, diperlukan rekonstruksi teologi agama yang kontekstual dan transformatif. Pendekatan kontekstual-transformatif berupaya menjaga kesetiaan pada pengakuan iman sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang damai (Manullang & Naingolan, 2025). Maka itu kepemimpinan gembala dipahami sebagai praksis teologis yang reflektif, mampu menafsirkan ajaran dogmatika tanpa kehilangan akar teologisnya.

Konstruksi Teologi Agama Dialogis-Konstruktif Berbasis Kristologi

Fondasi kristologi inkarnasional sebagai paradigma relasional yang mendasari seluruh praksis kepemimpinan gembala merupakan dasar dalam merekonstruksi teologi agama. Kristologi inkarnasional menegaskan bahwa dalam pribadi Yesus Kristus, Allah mengambil bagian dalam kondisi manusia secara utuh, menghadirkan kasih dalam dunia (Nole, 2023). Seperti halnya yang dilakukan oleh Yesus, terkait menunjukkan model teologi dialogis melalui interaksinya dengan kelompok marginal dan berbeda keyakinan, seperti perempuan Samaria di sumur Yakub. Dalam Yohanes 4:7-26, Yesus memulai percakapan dengan seorang perempuan yang secara sosial dan agama dianggap “lain” oleh masyarakat Yahudi, melampaui batas-batas budaya dan etnis, serta membuka ruang dialog tentang air hidup dan penyembahan yang benar (Y. Arifianto, 2020). Pendekatan ini menekankan penghargaan terhadap martabat individu dan kesediaan untuk mendengarkan perspektif orang lain, bukan sekadar mengajarkan doktrin atau mempertahankan identitas teologis semata. Model dialogis ini diperkuat oleh ayat-ayat lain yang menunjukkan perhatian Yesus terhadap mereka yang terpinggirkan, misalnya dalam Lukas 5:29-32, ketika Ia makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa, atau dalam Matius 9:10-13, yang menekankan bahwa Ia datang “bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa”. Interaksi-interaksi ini menunjukkan bahwa dialog dalam iman bukan berarti kompromi terhadap kebenaran, melainkan bentuk engagement yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mengundang pertumbuhan spiritual melalui relasi yang nyata dan empatik.

Paradigma ini menjadi kerangka relasional yang memungkinkan gereja memahami keterlibatan teologisnya dengan umat lain bukan sebagai dominasi, tetapi sebagai partisipasi dalam misi Allah yang inklusif dan transformatif. Dengan perspektif ini, pluralisme tidak dilihat sebagai ancaman terhadap klaim kebenaran, melainkan sebagai konteks di mana kasih inkarnasional Kristus dapat diwujudkan secara konkret melalui dialog dan pelayanan yang adil. Ini membawa nilai-nilai kekristenan sebagai integrasi antara identitas teologis dan keterbukaan dialog menjadi elemen kunci dalam rekonstruksi ini. Identitas teologis yang kokoh memastikan bahwa gereja tetap setia pada pengakuan iman (Laila & Situmorang, 2025), klaim Kristus sebagai jalan keselamatan, (Stevanus, 2021) dan prinsip-prinsip Kitab Suci. Keterbukaan dialog memungkinkan gereja untuk mendengar, memahami, dan menanggapi perspektif lain secara kritis dan hormat. Integrasi kedua aspek ini menghasilkan kepemimpinan gembala yang reflektif-teologis yang tidak menutup diri terhadap realitas plural, tetapi juga tidak mengorbankan fondasi doktrinal.

Model teologi agama dialogis-konstruktif juga berorientasi pada transformasi sosial. Gereja, melalui kepemimpinan gembala, dipandang bukan hanya sebagai institusi internal yang melayani jemaat, tetapi sebagai agen perubahan dalam

masyarakat plural.(Suhadi & Arifianto, 2020) Transformasi sosial ini diwujudkan melalui praktek-praktek dialog dan partisipasi aktif dalam membangun harmoni antarumat beriman (Chandra et al., 2025). Dengan menekankan dimensi sosial, rekonstruksi ini menggeser teologi agama dari ranah spekulatif menjadi praktek teologis yang responsif terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab etis dan sosiologisnya. Akhirnya, sintesis teologis yang dihasilkan dari rekonstruksi dialogis-konstruktif menyediakan dasar bagi kepemimpinan pastoral yang holistik. Sintesis ini menyatukan prinsip-prinsip kristologis dan dialog serta orientasi transformasi sosial menjadi kerangka konseptual yang utuh. Kepemimpinan gembala yang dibangun dan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, rekonstruksi teologi agama dialogis-konstruktif bukan hanya menegaskan kesetiaan teologis, tetapi juga memperkuat kapasitas pastoral gereja dalam menjalankan misi di dunia yang multireligius, memastikan bahwa iman tetap hidup, relevan, dan transformatif.

Aktualisasi dan Strategis Konstruksi Teologi Agama bagi Kepemimpinan Gembala

Rekonstruksi teologi agama dialogis-konstruktif memberikan implikasi strategis yang signifikan bagi kepemimpinan gembala dalam konteks masyarakat plural. Kepemimpinan ini menekankan kesadaran gembala tidak hanya berperan sebagai pengelola jemaat, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menafsirkan realitas sosial melalui lensa teologis. Refleksi ini memungkinkan gembala mengintegrasikan prinsip-prinsip Kristus dan nilai-nilai etika pastoral dalam menghadapi dilema pluralitas dan klaim superioritas agama. Kepemimpinan yang reflektif-teologis memfasilitasi pengambilan keputusan yang berimbang, menjaga integritas iman sekaligus menghormati hak dan keberadaan komunitas lain dalam masyarakat (Windi et al., 2023). Dalam menghadapi klaim superioritas agama, gembala perlu mengadopsi pendekatan yang bijaksana. Di mana strategi ini mencakup pembinaan jemaat agar memahami konteks pluralitas, serta penerapan praktik pastoral yang menekankan empati, komunikasi terbuka. Dengan strategi pastoral yang demikian, klaim superioritas tidak diperlakukan sebagai ancaman yang memecah belah jemaat. Hal ini juga memungkinkan gereja membangun reputasi sebagai institusi yang berperan aktif dalam memelihara keharmonisan antarumat beriman.

Pendidikan jemaat dalam kesadaran pluralitas merupakan implikasi yang sangat penting. Gembala memiliki tanggung jawab untuk membekali jemaat dengan pemahaman teologis yang memadai mengenai keberagaman agama (Y. A. Arifianto et al., 2025). Pendidikan ini mencakup pengajaran mengenai nilai-nilai inklusif dan prinsip dialog bahkan pada pengelolaan perbedaan. Kesadaran jemaat yang meningkat akan pluralitas memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan

komunitas lain tanpa kehilangan identitas iman (Susilo & Baskoro, 2024). Dengan kata lain, pendidikan teologis ini membentuk jemaat yang kritis dan tanggung jawab. Dan juga gereja diharapkan tidak hanya bertugas memelihara kehidupan internal jemaat, tetapi juga aktif membangun relasi harmonis dengan komunitas lintas agama (Huwae et al., 2025). Dengan demikian, kepemimpinan gembala yang mengimplementasikan prinsip-prinsip dialogis-konstruktif berperan langsung dalam membentuk masyarakat yang hidup damai. Gembala yang menerapkan rekonstruksi teologi agama menjadi mediator intelektual dan spiritual, mampu menyalurkan perspektif teologis yang relevan dalam isu-isu publik. Kontribusi ini memperluas peran gereja dari ranah internal jemaat ke ranah sosial yang lebih luas, menegaskan relevansi iman dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, rekonstruksi teologi agama tidak hanya memperkuat kapasitas kepemimpinan gembala, tetapi juga memperkuat peran gereja. Maka itu dalam membangun pendidikan jemaat dalam kesadaran pluralitas dapat diwujudkan secara konkret melalui studi perbandingan agama, kurikulum Pendidikan Alkitab (PA) atau sekolah minggu yang menekankan nilai inklusif, serta diskusi dan lokakarya tentang prinsip dialog antarumat beragama. Pendekatan ini membekali jemaat dengan pemahaman teologis yang kritis dan kemampuan praktis untuk berinteraksi dengan komunitas berbeda tanpa kehilangan identitas iman. Dengan demikian, gembala tidak hanya memelihara kehidupan internal jemaat, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi agen relasi harmonis dan partisipan aktif dalam masyarakat yang plural dan inklusif.

KESIMPULAN

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa pluralisme agama merupakan realitas sosial yang tidak terhindarkan sekaligus menjadi konteks teologis yang menuntut refleksi mendalam dalam kehidupan gereja. Perbedaan antara pluralisme sosiologis dan pluralisme teologis menegaskan bahwa keberagaman agama tidak secara otomatis meniadakan klaim kebenaran yang dimiliki setiap tradisi iman. Dalam Kekristenan, klaim kristologis mengenai keselamatan di dalam Yesus Kristus tetap menjadi inti pengakuan iman. Namun demikian, klaim kebenaran tersebut perlu dibedakan dari sikap superioritas yang berpotensi berubah menjadi dominasi ideologis dalam ruang publik. Oleh karena itu, teologi agama berperan penting sebagai kerangka reflektif yang menolong gereja memahami relasinya dengan agama-agama lain secara kritis dan bertanggung jawab. Ketegangan antara identitas iman dan koeksistensi sosial tidak dapat dihindari dalam konteks masyarakat multireligius, tetapi justru menjadi ruang dialektis bagi gereja untuk memperdalam kesetiaan teologis sekaligus memperluas praksis kasih dan dialog dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan analisis terhadap keterbatasan model teologi agama klasik yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dalam praksis pastoral. Rekonstruksi teologi agama dialogis-konstruktif berbasis kristologi inkarnasional menawarkan paradigma yang mampu mengintegrasikan kesetiaan pada pengakuan iman dengan keterbukaan dialog dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, kepemimpinan gembala dipahami sebagai praksis teologis yang reflektif, yang tidak hanya menjaga kemurnian ajaran gereja, tetapi juga membimbing jemaat untuk hidup secara bijaksana di tengah pluralitas agama. Implementasi pendekatan ini menuntut pendidikan teologis yang memadai bagi jemaat, pengembangan sikap dialogis, serta keterlibatan aktif gereja dalam membangun relasi yang harmonis dengan komunitas lintas agama. Dengan demikian, rekonstruksi teologi agama dialogis-konstruktif tidak hanya memperkuat identitas teologis gereja, tetapi juga menegaskan peran pastoralnya sebagai agen transformasi sosial yang menghadirkan kesaksian iman yang relevan, inklusif secara sosial, dan tetap setia pada fondasi kristologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, N., Prasetya, R. Y., Elmira, A., & Rahman, A. H. (2024). Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer. *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(1), 54–70.
- Arifianto, Y. (2020). Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 33–39.
- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk. *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 no 1(1), 1–3.
<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13>
- Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2021). Sosiologi Pluralisme dalam Pendidikan Agama Kristen upaya Membangun Kesatuan Bangsa. *Jurnal Shanana*, 5(2), 95–110.
- Arifianto, Y. A., & Simon. (2021). Kerukunan umat beragama dalam bingkai iman kristen di era disrupsi. *Literasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Is*, 1(1), 35–43.
- Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Gembala Sidang sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen dalam Menanggapi Isu HAM dan Tanggung Jawab Sosial. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 111–120.
- Bangun, J., & Harefa, J. (2020). Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah yang Mendahului Keselamatan. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 115–126. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>
- Chandra, E., Gultom, S., Dharma, E., & Sherly, S. (2025). Penguatan Toleransi Beragama Melalui Program Harmoni Antar Agama di Tingkat Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(2).
- Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Nurse Researcher* (Vol. 12, Issue 1). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.7748/nr.12.1.82.s2>
- Fata, A. K. (2018). Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1), 105–112.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>
- Gea, O., Aritonang, H. D., & Harefa, S. (2022). Peran pemimpin agama berbasis wawasan pluralisme dalam merawat toleransi beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 47–63.
- Ginting, K., & Simon, S. (2023). Mengikis Sikap Superioritas Beragama untuk Mencapai Persatuan Indonesia. *Jurnal Salvation*, 3(2), 142–151.
<https://doi.org/10.56175/salvation.v3i2.76>
- Hutahaean, W. S. (2021). *Teologi Agama-Agama* (N. Pangesti (ed.)). Ahlimedia Book.
- Huwae, E., Rumahuru, Y. Z., & Sopakua, S. (2025). Mengelola Keberagaman Agama 182 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

- dan Denominasi Gereja di Jemaat GPM Tifure. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4. A), 250–262.
- Ina, A. T., & Hia, Y. (2025). Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 91–112.
- Kholiq, A., & others. (2025). Narasi Kebencian dan Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Wacana Dakwah di Tengah Disinformasi Digital. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 523–533.
- Krisna, dimas nanda, & Sari, N. (2025). Soal Perusakan Rumah Ibadah, Menag: Itu Bukan Doktrin Agama, Jangan Terulang. Kompas.Com. <https://video.kompas.com/watch/1866948/soal-perusakan-rumah-ibadah-menag-itu-bukan-doktrin-agama-jangan-terulang>
- Laia, A., & Situmorang, M. (2025). Keesaan Gereja Sebagai Panggilan Iman dan Tanggung Jawab Oikumenis. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 995–1002.
- Ma'arif, N. (2020). Menag: Setiap Orang Boleh Anggap Agamanya Paling Benar, tapi ... Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5265416/menag-setiap-orang-boleh-anggap-agamanya-paling-benar-tapi>
- Manullang, M. R., & Naingolan, J. (2025). Peran teologi kristen dalam masyarakat pluralisme. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 663–682.
- Muliku, E., Lahose, G. H., Maniwu, D. S., & Wanget, S. W. L. (2026). Doktrin Soteriologi Sebagai Landasan Teologi Dalam Praktik Konseling Pastoral Untuk Pemulihan Rohani. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 7(1), 61–73.
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme agama-agama: Tantangan, peluang, dan perspektif teologis dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184.
- Nole, O. A. (2023). Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 109–118.
- Pandey, D. E., & Lasino, L. (2022). Soteriologi Alkitab di tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 104–117. <https://doi.org/10.62738/ej.v2i2.41>
- Pandor, P. (2022). Kontribusi Pengakuan Publik dalam Toleransi menurut Anna Elisabetta Galeotti Bagi Persoalan Penolakan Pembangunan Rumah Ibadah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(2), 120–134.
- Pratt, D. (2007). Exclusivism and Exclusivity: A Contemporary Theological Challenge. *Pacifica: Australasian Theological Studies*, 20(3), 291–306. <https://doi.org/10.1177/1030570X0702000304>
- Rante, Z. M. (2023). Peran Gereja Dalam Melakukan Misi Allah di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya. *Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020202536*, 1–11.

<https://osf.io/pkmt2>

- Riawan, R., & Lawalata, M. (2024). Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 23–35.
- Romario, T. R. (2025). Dialog Antar Umat Beragama dalam Pandangan Kristen Protestan. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 10(1), 41–49.
- Saputri, H., Pali, S. R., Morison, P. B., & Handoko, Y. S. (2025). Tantangan Pluralisme Agama Terhadap Doktrin Tritunggal: Sebuah Kajian Teologis Kontekstual. *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 51–59.
- Sastra, Y. (2025). Sembilan Orang Ditangkap atas Perusakan Rumah Doa di Padang. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/sembilan-orang-ditangkap-atas-pengrusakan-rumah-doa-umat-kristen-di-padang>
- Sherlock, R. (2009). Must ethics be theological? A critique of the new pragmatists. *Journal of Religious Ethics*, 37(4), 631–649. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2009.00405.x>
- Stevanus, K. (2021). Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14: 6. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 32–46.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *Edulead Journal of Christian Education And Leadership*, 1(2), 129–147.
- Susilo, A., & Baskoro, P. K. (2024). Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(2), 116–134.
- Tajrid, A. (2012). Kebenaran Hegemonik Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 193–210.
- Tampubolon, M. T., & Baitanu, S. S. (2025). Dialektika Universalitas Keselamatan dan Eksklusivitas Kristus dalam Soteriologi Kristosentris. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 7(2), 130–140.
- Telaumbanua, E. A. (2022). Berita Keselamatan dan Pengerapannya Dalam Diri Yesus Kristus. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2), 102–110.
- Terok, D. N., & Suseno, A. (2024). Merajut Kerukunan di Era Digital: Peran Gembala dalam Mengelola Pluralisme Agama di Society 4.0. *Teokrasti*, 4(2), 144–158. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.885>
- Tim News. (2026). SETARA Institute Rilis Laporan Kebebasan Beragama 2025, Catat 221 Pelanggaran. Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/news/read/6295424/setara-institute-rilis-laporan-kebebasan-beragama-2025-catat-221-pelanggaran?utm_source=chatgpt.com
- Togatorop, M. (2025). Membongkar Prasangka Sebagai Langkah Intergrasi Sosial Dalam Konflik Beragama. *Jurnal Refleksi Pemikiran Teologi Dan Ilmu Filsafat*, 1(1), 184 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

34–51.

Wardani, W. (2016). Pluralisme Agama dan Dialog Teologi. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 55. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v0i55.624>

Wijaya, Y. (2021). "Persahabatan Lintas Agama Dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia," *Agama, Kemanusiaan Dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA, ed.* (M. N. Ichwan & A. Rafiq (eds.)). SUKA Press dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Windi, W., Randa, V., Natali, F., Sriningsi, A., & Patabang, R. (2023). Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani Dalam Surat 1 Timotius Dan Penerapannya Dalam Konteks Moderasi Beragama. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(5), 443–457.